



Aplikasi *Multiple Intelligences System (MIS)* dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Studi Kasus di Rumah Sekolah Cendekia Makassar

Sitti Nurhidayah Ilyas¹

¹Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

Email penulis pertama: nur14011975@gmail.com

Abstract

This study aimed to determine the description of the application of Multiple Intelligences System (MIS) in early childhood learning based on: (i) the input aspect, (ii) the process aspect, and (iii) the output aspect in the Kindergarten School of Rumah Sekolah Cendekia Makassar. This study was a qualitative descriptive research with a case study method. Data collected by employing observation, interview and documentation. The obtained data were analyzed by using Miles and Huberman concept. Data validity was conducted by data credibility test, transferability test, dependability test and confirmability test. The result revealed that (i) the application of MIS on input aspect employed the research instrument of MIR (Multiple Intelligences Research); the qualification on the application of MIR was conducted by interviewer, analyst and reporter who have been trained; MIR was conducted individually, the content of the research was children's habit; the content report of MIR was the potential intelligence, learning style, the suggested activities and games; (ii) the application of MIS on process aspect showed that the lesson plan was not yet based on the result of students' MIR; the teacher has not included alpha zone, scene settings and teacher comment; the Management Quality Control (MQC) was conducted through consultation on lesson plan activity; (iii) the application of MIS on output aspect showed that teachers had applied the basic concept of authentic evaluation with ability test, discovering ability and ipsative concept.

Keywords: Multiple Intelligences System, Early Childhood, Learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerapan Multiple Intelligences System (MIS) dalam pembelajaran anak usia dini berdasarkan: (i) aspek input, (ii) aspek proses, dan (iii) aspek output di Taman Kanak-Kanak Rumah Sekolah Cendekia Makassar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dan dianalisis dengan menggunakan konsep Miles dan Huberman. Pengabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas data, uji transferability, uji dependability dan uji confirmability. Hasil penelitian: (i) aplikasi MIS aspek input menggunakan alat riset MIR (Multiple Intelligences Research); kualifikasi pelaksana MIR adalah interviewer, analis dan reporter yang telah dilatih; MIR dilakukan secara individual, konten riset MIR adalah kebiasaan anak; isi laporan MIR adalah potensi kecerdasan, gaya belajar, kegiatan dan permainan yang disarankan; (ii) aplikasi MIS pada aspek proses menunjukkan lesson plan belum berdasarkan hasil MIR anak, guru belum mencantumkan alpha zone, scene setting dan teacher comment; Management Quality Control (MQC) telah dilakukan melalui kegiatan konsultasi lesson plan, (iii) aplikasi MIS pada aspek output menunjukkan bahwa guru menerapkan konsep penilaian autentik dengan ability test, discovering ability dan konsep ipsatif.

Kata kunci: *Multiple Intelligences System*, Pembelajaran, Anak Usia Dini

Berbagai upaya dilakukan untuk mengetahui dan mengembangkan potensi anak diantaranya adalah melakukan tes IQ untuk mengetahui tingkat intelegensi anak, bahkan telah menjadi gaya hidup di kalangan orang-orang kelas atas. Hanya saja, orang tua yang telah mengikuti anak-anak mereka tes IQ, tidak puas dengan hasilnya karena banyak aspek yang sangat bertentangan dan tidak sesuai. Orang tua menjadi pesimis terhadap masa depan anak mereka, karena cemas melihat hasil dari tes tersebut padahal kecerdasan anak tidak dapat hanya dibuktikan dengan satu alat ukur saja.

Teori Multiple Intelligences bukanlah teori pertama tentang adanya kecerdasan selain

kecerdasan intelektual IQ (Intelligence Quotient) pada diri individu. Sejalan dengan berkembangnya peradaban manusia, mulai terjadi pergeseran paradigma dalam menerjemahkan arti kecerdasan. Seperti Kecerdasan Emosi EQ (emosional intelligence) yang diprakarsai Daniel Goleman (1995), Kecerdasan Spiritual SQ (spiritual intelligence) yang dikembangkan Danah Zohar dan Ian Marshal (2001), serta kecerdasan emosi dan spiritual ESQ (emotional spiritual quotient) yang dicetuskan Ary Ginanjar Agustian (Desmita, 2007: 166).

Menurut Gardner (2006: 27) *multiple intelligences* adalah kemampuan menyelesaikan masalah atau menghasilkan produk yang dibuat dalam satu atau beberapa budaya, dijelaskan bahwa kecerdasan adalah (1) kemampuan menyelesaikan dan menemukan solusi masalah dalam kehidupan nyata; (2) kemampuan menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan; dan (3) kemampuan menciptakan sesuatu yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang

Esensi dari teori *multiple intelligences* adalah menghargai keunikan setiap individu, berbagai alternatif cara belajar untuk mengaktualisasikan diri. Sayangnya tidak semua pihak menyadari keragaman dan keunikan manusia, fenomena menunjukkan bahwa dalam sistem pendidikan di Indonesia yang serba seragam, perbedaan kerap menjadi masalah bagi pihak sekolah dan siswa.

Hal ini dapat dilihat dari sistem penerimaan siswa baru yang biasanya diikuti dengan tes kemampuan linguistik dan matematis/aspek kognitif, proses pembelajaran yang menyamaratakan semua anak harus menguasai keterampilan-keterampilan yang telah ditentukan dalam kurikulum, sistem penilaian bahkan rapor siswa yang harus seragam dengan alasan aturan dari dinas pendidikan. Wajah seperti ini jelas sangat memasung kreativitas sekolah, yang akan berpengaruh pada pengembangan kreativitas guru dan bermuara pada pemasungan kreativitas pada anak. Jika hal ini terus menerus dibiarkan, maka akan membawa dampak pada rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dan akan menghambat tujuan pendidikan nasional seperti yang telah diamanatkan dalam undang-undang. Hal ini dapat dimaklumi karena kecenderungan orang-orang Indonesia yang sangat senang dengan keseragaman, padahal untuk mengembangkan kreativitas anak diperlukan latihan-latihan yang memungkinkan anak untuk berpikir divergen.

Rumah Sekolah Cendekia Makassar sebagai jalur pendidikan formal telah memberikan pelayanan pendidikan, pengasuhan dan perawatan pada kelompok usia 3-4 tahun dalam bentuk play group, 5-6 tahun dalam bentuk taman kanak-kanak dan 7-12 tahun dalam bentuk pendidikan sekolah dasar. Dalam memberikan layanan pendidikan kepada anak didiknya, khususnya pada Taman Kanak-Kanak Rumah Sekolah Cendekia Makassar telah berupaya menerapkan konsep *Multiple Intelligences System* sebagai sebuah pendekatan dalam pembelajaran.

Menurut para pakar *Multiple Intelligences*, penerapan konsep MI di dunia pendidikan sangat beragam dan masih banyak terjadi kesalahpahaman tentang konsep *Multiple Intelligences* (MI). Akan tetapi keberagaman inilah yang menjadi kekuatan sekaligus kelemahan konsep (MI) yang merupakan

dasar dari pendekatan MIS. Pernyataan ini juga diperkuat dengan hasil penelitian Munif Chatib tahun 2003 (Chatib, 2009: 84) tentang kesalahpahaman penerapan konsep MI di sekolah-sekolah Indonesia, dengan menganggap konsep MI sebagai bidang studi. Kesalahpahaman ini diduga disebabkan oleh ketidaksiapan SDM, perbedaan karakteristik sekolah luar negeri dan sekolah di Indonesia dan paradigma yang belum sama oleh para guru/ pendidik, pengelola pendidikan dan orang tua siswa.

Studi awal di Taman Kanak-Kanak Rumah Sekolah Cendekia Makassar, bahwa belum semua anak telah melalui proses Multiple Intelligences Research (MIR), karena pada awal penerapan MIS, kegiatan MIR masih berupa sosialisasi sehingga belum merupakan sebuah keharusan. Guru juga masih belum mengetahui banyak hal tentang konsep MIS dan tidak adanya pembagian kelas berdasarkan kecenderungan gaya belajar siswa, padahal satu di antara tiga hal mendasar dalam penerapan MIS di sekolah adalah siswa dibagi dalam kelas sesuai dengan kecenderungan gaya belajarnya.

Fenomena ini tidaklah mengherankan, karena menurut Munif Chatib (Chatib, 2009) penggagas dan pelopor MIS di Indonesia, bahwa tahun-tahun pertama penerapan konsep MIS memang tidak mudah, masa menemukan, membiasakan dan beradaptasi dengan bentuk MIS oleh para guru memerlukan waktu sekira setengah sampai satu tahun. Berdasarkan kenyataan tersebut Munif Chatib mendesain model MI yang khas Indonesia dengan berlandaskan pada konsep yang benar yang disebut dengan Multiple Intelligences System (MIS).

Konsep MIS (Multiple Intelligences System) adalah sebuah pendekatan yang berdasar pada teori MI (Multiple Intelligences). MIS adalah sebuah sistem yang holistik dari proses pendidikan mulai dari input, proses dan output.

Selanjutnya dijelaskan bahwa, ada tiga hal mendasar dalam penerapan konsep MIS (Chatib, 2009) di sekolah yaitu:

1. Sekolah unggul bukanlah karena sekolah itu the best input maka nantinya menjadi the best output, tetapi sekolah yang unggul adalah sekolah yang berfokus pada the best process, maka nantinya akan menjadi sekolah dengan the best output.
2. Multiple intelligences research (MIR) sebagai alat tes bagi calon siswa.
3. Siswa dibagi ke dalam kelas sesuai dengan kecenderungan gaya belajarnya.

Hasil MIR akan menggambarkan kecenderungan kecerdasan anak, kecenderungan gaya belajar, kegiatan kreatif yang disarankan dan jenis permainan yang disarankan. Selanjutnya pada wilayah proses difokuskan pada perancangan strategi dan lesson plan berdasarkan hasil MIR tersebut. Pengertian proses dalam konsep MIS adalah mengenali dan mengembangkan kekuatan belajar anak melalui strategi pembelajaran MI dan rancangan pembelajaran MI (lesson plan). Sedangkan pada wilayah output difokuskan pada pengembangan penilaian autentik.

Hasil penelitian Mindy Kornhaber dan Mara Krechevsky peneliti dalam Harvard's Project Zero

mengungkapkan bahwa sekolah yang menerapkan MI menyatakan sikap positif terhadap usaha-usaha MI, terjadi peningkatan praktik pembelajaran di kelas, guru lebih terpusat pada kelebihan dan kemampuan siswa. Komitmen sekolah terhadap teori MI pun turut menghasilkan lingkungan dan pengalaman belajar yang lebih kaya bagi seluruh siswa. Anak juga semakin berani mengambil risiko akademik yang positif serta meningkatnya rasa percaya diri pada anak dikarenakan anak berangkat ke sekolah tanpa beban dan bahkan dalam keadaan sakit pun anak enggan tinggal di rumah (Campbell, 2002: 315).

Penerimaan siswa baru, dengan konsep MIS, siswa diterima apa adanya. Tidak ada bentuk seleksi dalam penerimaan siswa baru, semua siswa berhak diterima dan indikator penerimaan siswa hanya pada jumlah kursi di sekolah. Hal ini sesuai dengan pandangan Muijs dan David Reynolds (Muijs & Reynolds, 2008: 292) bahwa penelitian yang sudah pernah dilakukan tidak menunjukkan bahwa seleksi menghasilkan prestasi yang lebih tinggi. Seleksi bukan pendekatan terbaik untuk mengatasi perbedaan di antara murid-murid. Diungkapkan Gould (1996) bahwa kecerdasan bersifat multidimensional dan seleksi bukan cara terbaik untuk menangani perbedaan siswa (Muijs & Reynolds, 2008: 294).

Pendekatan Multiple Intelligences di Indonesia juga telah diterapkan di beberapa KB-TK, SD, SMP di Indonesia sejak tahun 2003. Pendekatan Multiple Intelligences oleh Munif Chatib diformulasikan dengan nama Multiple Intelligences System merupakan sebuah sistem yang holistik dari proses pendidikan yang terdiri atas input, proses dan output. Rumah Sekolah Cendekia Makassar juga telah menerapkan pendekatan Multiple Intelligences System (MIS). Berdasarkan uraian konsep Multiple Intelligences System (MIS) dan tinjauan kondisi riil penerapan MIS di Taman Kanak-Kanak Rumah Sekolah Cendekia Makassar serta kondisi ideal penerapan Multiple Intelligences System (MIS), maka peneliti melakukan penelitian tentang aplikasi pendekatan Multiple Intelligences System (MIS) dalam pembelajaran anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Rumah Sekolah Cendekia Makassar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penerapan Multiple Intelligences System (MIS) dalam pembelajaran anak usia dini berdasarkan aspek input, proses dan output di Taman Kanak-Kanak Rumah Sekolah Cendekia Makassar.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data oleh peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian. Data diperoleh dari dua sumber yaitu informan dan dokumen. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sebelum data dianalisis, data yang jumlahnya cukup banyak terlebih dahulu diolah secara ringkas dan sistematis (menulis hasil observasi, wawancara, rekaman, dokumentasi tentang aplikasi MIS selanjutnya data tersebut diklarifikasi, direduksi, disajikan dan disimpulkan). Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Pada model ini dikemukakan bahwa aktivitas dalam

analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan hingga tuntas dan hingga datanya jenuh (Emzir, 2010: 129-135). Pengabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas data, uji transferability, uji dependability dan uji confirmability.

Penentuan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive berdasarkan pertimbangan bahwa subjek tersebut menguasai, memahami konsep dan berkecimpung dalam Multiple Intelligences System (MIS). Berdasarkan pertimbangan tersebut penulis menentukan subjek yaitu Kepala Sekolah, Guru yang terlibat langsung dalam penerapan konsep Multiple Intelligences System (MIS). Interviewer sebagai pelaksana MIR yang berhadapan langsung dengan calon siswa, dari interviewer diperoleh informasi tentang pelaksanaan MIR, isi laporan hasil MIR, kualifikasi pelaksana MIR dan model pelaksanaan MIR. Konsultan MIS, dari konsultan atau supervisor diperoleh informasi tentang Management Quality Control (MQC) yang terdiri atas kegiatan pembuatan lesson plan, konsultasi, observasi pada pelaksanaan PBM dan umpan balik hasil observasi gaya mengajar dan gaya belajar yang cocok pada Proses Belajar Mengajar (PBM). Pakar Multiple Intelligences System, adalah penggagas konsep MIS dan analisis MIR, melalui pakar peneliti mengomunikasikan fenomena berbeda yang muncul pada saat penelitian berlangsung dan temuan lainnya saat riset. Orang tua siswa, dari orang tua siswa diperoleh informasi tentang persepsi mengenai penerapan MIS dalam pembelajaran anak-anak mereka. Staf tata usaha, diperoleh dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan MIS seperti dokumen proposal MIR, hasil MIR, profil sekolah dan dokumen proses pembelajaran serta penilaian yang dilaksanakan di Rumah Sekolah Cendekia Makassar.

Menghindari salah penafsiran, maka dikemukakan deskripsi fokus dari penelitian ini yaitu:

1. Aplikasi Multiple Intelligences System (MIS) adalah penerapan suatu pendekatan yang mempunyai konsep dan sistem yang holistik mulai dari input, proses dan output. Input MIS adalah penerimaan siswa menggunakan MIR berupa instrumen riset yang mendeskripsikan tentang kecenderungan kecerdasan dan gaya belajar anak, proses MIS adalah perancangan strategi pembelajaran Multiple Intelligences MI oleh guru berdasarkan delapan potensi kecerdasan anak dan output MIS adalah pengembangan penilaian autentik yang menitikberatkan pada tiga ranah Taksonomi Bloom yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.
2. Input Multiple Intelligences System (MIS) adalah penggunaan alat MIR (Multiple Intelligences Research) yaitu berupa instrumen riset yang berfokus untuk mengidentifikasi kecenderungan kecerdasan, gaya belajar anak, kegiatan yang disarankan dan permainan yang disarankan. Aspek pada input mencakup pelaksana MIR, isi laporan MIR, kualifikasi pelaksana MIR dan model pelaksanaan MIR.
3. Proses Multiple Intelligences System (MIS) adalah perancangan strategi pembelajaran Multiple Intelligences (MI) oleh guru berdasarkan delapan potensi kecerdasan anak yang tertuang dalam lesson plan. Aspek pada proses mencakup perancangan strategi MI, kegiatan pembelajaran menghasilkan produk hasil belajar, pembuatan lesson plan dan penerapan Management Quality

Control (MQC).

4. Output Multiple Intelligences System (MIS) adalah pengembangan penilaian autentik dengan berlandaskan pada konsep dasar penilaian autentik, metode penilaian autentik dan alat penilaian autentik yang menitikberatkan pada tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pengumpulan data Aplikasi Multiple Intelligences System berpedoman pada matriks pengumpulan data Aplikasi Multiple Intelligences System yang terdapat pada tabel 1. Matriks berisi fokus penelitian beserta indikator yang datanya ditelusuri pada penelitian. Aplikasi MIS pada aspek input meliputi: Pelaksana MIR di sekolah, Isi laporan MIR, Kualifikasi Pelaksana MIR, Model Pelaksanaan MIR. Aplikasi MIS pada aspek proses: Perancangan Strategi Pembelajaran MI, Produk Hasil Belajar, Lesson Plan. Aplikasi MIS pada aspek output: Konsep Dasar Penilaian Autentik, Metode Penilaian Autentik dan Alat Penilaian Autentik.

Tabel 1. Matriks Pengumpulan Data Aplikasi *Multiple Intelligences System* (MIS) dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di TK Rumah Sekolah Cendekia Makassar

No.	Fokus Penelitian	Pengumpulan Data		
		Wawancara Sumber Data (informan)	Observasi Kegiatan yang diobservasi	Dokumentasi Dokumen yang dikumpulkan
1.	Aplikasi MIS pada aspek input:			
	- Pelaksana MIR di sekolah. Pelaksana MIR di sekolah adalah interviewer yang memiliki kualifikasi interviewer yang ditetapkan oleh Next Worldview Education Center sebagai pelaksana program MIR	- Interviewer MIR - Konsultan - Pakar MIR - Kepala Sekolah	Kegiatan interviewer dalam melakukan riset MIR pada siswa	- Dokumen pelaksanaan pelatihan MIR
	- Isi laporan MIR Isi laporan MIR meliputi kecenderungan kecerdasan siswa/anak, gaya belajar anak, kegiatan kreatif dan jenis permainan yang disarankan	- Pakar MIR - Dokumen laporan hasil pemeriksaan Psikologis MIR siswa. - Kepala Sekolah	Aktivitas guru merancang strategi, proses pembelajaran berdasarkan strategi MI.	- Dokumen laporan hasil MIR siswa.
	- Kualifikasi Pelaksana MIR Kualifikasi pelaksana MIR terdiri atas interviewer, analis MIR dan reporter MIR.	- Interviewer - Pakar MIR - Kepala Sekolah		- Dokumen sertifikat pelatihan MIR
	- Model Pelaksanaan MIR Proses MIR, teknik yang dilakukan interviewer dalam melakukan riset pada siswa, alat yang digunakan dan bentuk pengumpulan data.	- Interviewer - Pakar MIR - Kepala Sekolah		- Dokumen MIR, alat MIR
2.	Aplikasi MIS pada aspek proses:			
	- Perancangan Strategi Pembelajaran MI Fokus aktivitas siswa, modalitas belajar, kaitan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari yang mengandung keselamatan hidup, penyampaian materi pembelajaran yang melibatkan emosi siswa dan partisipasi siswa untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.	- Kepala Sekolah - Guru - Konsultan MIS		- Dokumen rancangan strategi Pembelajaran MI
	- Produk Hasil Belajar Produk yang melahirkan karya baru dan berkaitan dengan materi pembelajaran baik berupa benda/ karya intelektual yang dapat ditampilkan, penampilan dengan menunjukkan	- Kepala Sekolah - Guru - Konsultan	Hasil karya siswa berupa produk, penampilan, dan proyek edukasi.	- Dokumentasi hasil karya siswa baik berupa benda, pertunjukan

kemampuan di depan publik dan proyek edukasi.			ataupun dan proyek edukasi.
<ul style="list-style-type: none"> - Lesson Plan Prosedur <i>lesson plan</i>: <i>alpha zone</i>, <i>scene setting</i>, aktivitas, <i>teaching aids</i>, penilaian aktivitas dan <i>teacher comment</i>. Pelaksanaan <i>Lesson Plan</i> mengikuti alur <i>preparation</i> dan <i>presentations</i> (30 %) serta <i>practice</i> dan <i>performance</i> (70 %). Penerapan MQC dalam mengevaluasi kualitas <i>Lesson Plan</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Kepala Sekolah - Guru - Konsultan MIS 	Kegiatan pembelajaran <i>preparation</i> dan <i>presentations</i> 30 % serta <i>practice</i> dan <i>performance</i> sebanyak 70%	<ul style="list-style-type: none"> - Dokumen <i>lesson plan</i> - Dokumen supervisi <i>lesson plan</i>
Aplikasi MIS pada aspek output: 1. - Konsep Dasar Penilaian Autentik. Tes yang berkualitas adalah tes yang dapat dikerjakan, menganut konsep <i>ability test</i> yaitu tes yang mengandung konten dan isi instruksi yang mencerminkan kemampuan siswa, melakukan <i>discovering ability</i> , penilaian berbasis proses, kualitas tes mengacu pada <i>taksonomi bloom</i> dan menganut konsep <i>ipsative</i> yaitu perkembangan hasil belajar siswa diukur dari perkembangan siswa itu sendiri sebelum dan sesudah mendapatkan materi pembelajaran.	<ul style="list-style-type: none"> - Kepala Sekolah - Guru - Konsultan 	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan MQC dalam mengevaluasi kualitas <i>Lesson Plan</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Dokumen daftar nilai siswa, daftar perkembangan hasil belajar siswa.
<ul style="list-style-type: none"> - Metode Penilaian Autentik Dalam metode penilaian autentik kemajuan siswa dilihat dari kompetensi siswa dalam menerima pembelajaran, penilaian dilakukan dengan observasi pada proses pembelajaran dan hasil kegiatan terangkum dalam portofolio. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kepala Sekolah - Guru - Interviewer MIR - Konsultan - Pakar MIR - Orangtua siswa 		<ul style="list-style-type: none"> - Dokumen daftar nilai anak, daftar perkembangan hasil belajar anak. - Portofolio siswa
<ul style="list-style-type: none"> - Alat Penilaian Autentik Alat penilaian autentik terdiri atas alat penilaian kognitif meliputi tes lisan dan tes tertulis, alat penilaian afektif meliputi penilaian afektif pada saat proses belajar, di luar proses belajar tetapi masih di dalam sekolah dan penilaian di luar sekolah atau di rumah, serta alat penilaian psikomotorik yang meliputi tes kertas dan pensil, tes identifikasi, tes simulasi dan tes <i>work- sample and Project</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kepala Sekolah - Guru - Interviewer MIR - Konsultan - Pakar MIR - Orangtua siswa 		<ul style="list-style-type: none"> - Dokumen program penilaian autentik yang terdiri atas alat penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik. - Portofolio siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aspek Input

Aplikasi MIS dalam pembelajaran anak usia dini di TK Rumah Sekolah Cendekia Makassar pada aspek input adalah menggunakan alat riset yaitu MIR pada orang tua siswa yang bersedia anaknya untuk diMIR. Pelaksana MIR (Multiple Intelligences Research) adalah internal interviewer yang telah melalui pelatihan MIR dan perkuliahan Guardian Angel (GA). Kualifikasi pelaksana MIR dari pengumpulan data hingga terbitnya hasil laporan MIR dilaksanakan oleh tiga petugas utama interviewer, analis dan reporter. Model pelaksanaan MIR dilakukan secara individual melalui interview kepada anak lalu dikonfirmasi kepada orang tua, konten riset adalah kebiasaan anak dalam beberapa aspek dan bentuk

pengumpulan data dilakukan dengan answering/ pertanyaan dan acting out/unjuk kerja. Isi laporan MIR adalah potensi kecerdasan dan gaya belajar, kegiatan yang disarankan serta permainan yang disarankan. Sedangkan aplikasi MIR di Rumah Sekolah Cendekia, masih pada tahap sosialisasi, belum ada kebijakan sekolah untuk menjadikan MIR sebagai keharusan pada setiap anak. MIR juga dilakukan oleh guru sendiri melalui pengamatan.

Kegiatan MIR ada tiga tahapan, (1) pengarahan interviewer kepada orang tua siswa, (2) wawancara interviewer kepada orang tua siswa yang berisi 36 pertanyaan seputar kebiasaan-kebiasaan dan kegiatan yang disukai anak, (3) wawancara dengan anak yang berisi 8 pertanyaan untuk siswa TK dan 11 pertanyaan untuk siswa SD, dilanjutkan dengan 18 kegiatan memilih satu gambar yang disukai oleh anak maksudnya interviewer memperlihatkan dua gambar dan anak diminta memilih gambar yang disukainya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pada model MIR terbaru telah dicantumkan MIA (Multiple Intelligences Approach). Dicantumkannya MIA pada laporan MIR diharapkan dapat membantu guru dan orang tua dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai pada peserta didik. Begitu pula dengan hadirnya MIR diharapkan dapat membantu guru dan orang tua dalam mengidentifikasi potensi kecerdasan anak. Berdasarkan penjelasan tentang pentingnya MIR dapat disimpulkan bahwa guru dan orangtua siswa, adalah lingkungan yang sangat berpengaruh dalam kehidupan anak-anak di awal-awal perkembangan mereka. Guru dan orang tua mesti menyadari bahwa anak adalah individu yang unik karena berbeda dengan yang lainnya, oleh karena itu idealnya mesti mengenali potensi anak sejak dini dan memfasilitasinya dengan memberikan stimulus-stimulus yang tepat, apalagi masa enam tahun pertama adalah masa keemasan anak/golden age yang tidak akan pernah terulang kembali.

Perkembangan sel otak yang telah dimiliki oleh anak sekitar 100-200 milyar sel otak yang telah siap memroses triliunan informasi tidak seluruhnya dapat berfungsi secara optimal. Hal ini disebabkan perlakuan lingkungan yang dinilai tidak selalu menguntungkan perkembangan anak yang pada akhirnya akan mempengaruhi kepribadian dan kualitas kehidupannya.

2. Aspek Proses

Perancangan strategi pembelajaran

Secara konsep perancangan strategi pembelajaran MI difokuskan pada kondisi siswa beraktivitas yaitu pembatasan waktu guru adalah 30% dan 70% waktu siswa untuk beraktivitas, menggunakan modalitas belajar yang tinggi, mengaitkan materi pembelajaran dengan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari yang mengandung keselamatan hidup, penyampaian materi pembelajaran dengan melibatkan emosi siswa dan melibatkan partisipasi siswa untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk menunjukkan eksistensi diri siswa. Berdasarkan hasil observasi, studi dokumentasi dan wawancara peneliti mendapatkan gambaran bahwa dalam kegiatan pembelajaran memang sangat difokuskan pada aktivitas peserta didik, ini terlihat hampir seluruh kegiatan di Cendekia menghasilkan sebuah karya atau performance peserta didik.

Untuk dapat menghasilkan sebuah karya dan penampilan peserta didik dibutuhkan waktu yang tidak sedikit, olehnya pada kegiatan pembelajaran guru hanya bertindak memfasilitasi anak dan mengawasi anak untuk segi keamanan dalam beraktivitas. Jika melihat aktivitas keseharian sejak datang hingga pulang ke rumah, juga saat aktifitas atau kegiatan dalam pembelajaran terlihat guru mengupayakan presentasi hanya sedikit, dan selebihnya peserta didik yang beraktivitas atau dengan kata lain preparations dan presentation 30% serta practice dan performance 70%. Guru benar-benar telah berupaya menjadi fasilitator, sehingga terkesan student center.

Produk Hasil Belajar

Produk hasil belajar dalam konsep MIS adalah hasil belajar yang melahirkan karya baru dan berkaitan dengan materi pembelajaran baik berupa benda/ karya intelektual yang dapat ditampilkan, penampilan dengan menunjukkan kemampuan di depan publik dan proyek edukasi. Pada produk hasil belajar yang merupakan indikator kedua dalam aplikasi MIS guru di TK Cendekia melakukan kegiatan dengan mengarahkan siswa untuk melahirkan karya, ini terlihat dari seluruh kegiatan yang berlangsung, guru lebih banyak memberikan arahan kepada siswa dan memfasilitasi dalam membuat karya. Bahkan dalam membuat sebuah karya, guru memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan pilihannya berdasarkan beberapa alternatif pilihan yang disediakan oleh guru. Misalnya pada saat kegiatan fine motorik guru menyiapkan kertas lipat yang polos, dan menyiapkan beberapa bentuk binatang laut yang akan dibuat anak, selanjutnya setiap anak bebas memilih bentuk yang akan dibuat. Setelah selesai anak diberikan kebebasan untuk mewarnai hasil lipatannya. Pada kegiatan yang lainnya guru juga menyiapkan berbagai macam warna kertas lipat dan anak bebas memilih warna yang ingin digunakan.

Terlihat bahwa dalam kegiatan tersebut sekaligus menstimulasi kecerdasan naturalis anak. Diungkapkan oleh Armstrong bahwa anak yang memiliki kecerdasan naturalis cenderung menyukai alam terbuka, akrab dengan hewan peliharaan dan juga dapat menghabiskan waktunya duduk di dekat akuarium, karena mereka memiliki keingintahuan tentang seluk beluk hewan dan tumbuhan. Kecerdasan naturalis memiliki peranan penting dalam kehidupan. Pengetahuan anak mengenai alam, hewan dan tumbuhan dapat mengantarkan mereka ke berbagai profesi strategis seperti dokter hewan, insinyur pertanian, perkebunan, kehutanan, kelautan, ahli farmasi, ahli geografi dan ahli lingkungan (Musfiroh, 2005:74)

Menghasilkan produk hasil belajar para guru di Cendekia juga sudah menjadi model kreativitas dalam menghasilkan produk yang bermanfaat. Hal ini terlihat pada acara parenting siswa yang melakukan assembling, seluruh properti yang digunakan peserta didik saat penampilan anak menggunakan bahan daur ulang. Sangat berbeda dengan penampilan pada sekolah-sekolah lain yang selalu menggunakan baju sewa, baju yang khusus dijahit pada saat tampil. Siswa dengan percaya diri tampil dengan properti yang terbuat dari kardus pada saat gerak dan lagu "Tukang Kayu" anak-anak

tampil dengan property pohon buatan yang terbuat dari kardus. Properti yang digunakan dalam kegiatan parenting bukan hanya dibuat oleh guru tetapi siswa juga ikut membantu persiapan kostum yang digunakan pada saat assembling. Itu juga salah satu cara membuat anak percaya diri tampil karena property itu juga dibuat oleh mereka.

Dari pemaparan berbagai stimulus MI yang dilakukan oleh guru, dapat disimpulkan bahwa guru memegang peranan penting dalam penerapan strategi pembelajaran dengan konsep MI di kelas. Kelas yang menggunakan konsep MI, guru harus memiliki kemampuan mengkombinasikan berbagai kecerdasan secara kreatif.

Lesson Plan

Secara konsep pada aspek proses MIS prosedur pada aktivitas lesson plan terdiri atas alpha zone, scene setting, aktivitas, teaching aids, penilaian aktivitas dan teacher baik guru dan kepala sekolah telah memiliki pemahaman dan paradigma yang sama. Lesson plan yang dibuat oleh guru, belum mencantumkan alpha zone, scene setting, penilaian aktivitas dan teacher comment. Untuk alpha zone guru berupaya membuat anak merasa senang sebelum pembelajaran dimulai, anak difasilitasi bermain selama kurang lebih satu jam. Sebelum pelajaran dimulai anak bernyanyi bersama, bermain tepuk tangan, tebak-tebakan, intinya menyenangkan anak. Untuk scene setting dilakukan dengan bercerita atau menayangkan film yang sesuai dengan materi pembelajaran.

Sedangkan penilaian aktivitas anak dilakukan guru dengan menuliskannya pada buku penghubung anak. Teacher comment hal-hal yang terjadi di luar dugaan baik kelebihan atau pun kekurangan sebaiknya dicantumkan pada teacher comment namun terkadang belum dicantumkan, guru masih perlu lagi berlatih untuk mengelola waktu. Selanjutnya teaching aids atau alat peraga harus ada dalam setiap kegiatan pembelajaran, jika tidak ada itu namanya kelalaian. Guru tidak diperkenankan mengajar jika hanya memakai buku tanpa alat peraga dan wajib ada dalam MIS. Sedangkan alfa, beta, teta adalah kondisi otak manusia. Dalam kondisi apa otak paling bagus dimasukkan informasi adalah dalam kondisi alfa. Kondisi ini sekali lagi adalah kondisi yang sangat siap menerima informasi, indikasinya otak telah alfa adalah terlihat anak dalam keadaan senang, bagaimana agar bisa alfa itulah makanya ada ice breaking, senam otak, cerita lucu, aktivitas yang menyenangkan anak, tetapi jangan sampai menghabiskan waktu.

Apersepsi yang bertujuan untuk memudahkan anak dalam menerima informasi pada kegiatan pembelajaran, termasuk di dalamnya scene setting dan alpha zone. Scene setting dan alpha zone masuk dalam wilayah apersepsi. Sebelum pembelajaran diupayakan otak anak dalam kondisi alfa, setelah itu dilakukan scene setting kondisi untuk memudahkan anak dalam memahami materi. Misalnya anak mau diajarkan tentang komunitas hewan darat dan laut, maka diputarkan film yang berhubungan dengan komunitas hewan darat dan laut. Zona alfa atau alpha zone adalah kondisi terbaik bagi siswa untuk menerima informasi yaitu saat kondisi yang rileks dan menyenangkan dan ditandai dengan rona wajah

yang ceria, tersenyum bahkan tertawa. Saat siswa belajar dalam kondisi konsentrasi yang santai, hasilnya siswa akan belajar dengan laju yang lebih jauh dan lebih cepat.

Teknik untuk mencapai kondisi alfa dapat dilakukan dengan mendengarkan music, di Cendekia, setiap hari siswa disambut kedatangannya dengan memperdengarkan musik sejak masuk ke halaman sekolah, siswa akan mendengarkan musik selama kurang lebih satu jam sebelum pembelajaran dimulai. Bukan hanya guru yang dituntut menciptakan zona alfa pada saat pembelajaran, akan tetapi program sekolah juga sebenarnya telah dikondisikan pada terciptanya zona alfa, dengan memperdengarkan musik pada saat penyambutan anak, saat bermain, berkegiatan di kelas, pengantar tidur dan saat menjelang anak kembali ke rumah masing-masing. Selama empat bulan melaksanakan penelitian di Cendekia, peneliti sangat jarang bahkan hampir tidak pernah melihat peserta didik mengerjakan LKS atau sejenis buku paket yang biasanya digunakan di setiap Taman Kanak-kanak. Mengenai hal ini peneliti mendapatkan penjelasan bahwa hal yang wajib dilakukan oleh guru adalah menyediakan peraga, bahan yang akan dipakai oleh anak dalam pembelajaran yang diistilahkan oleh para guru dengan berkegiatan.

Pada kegiatan stimulasi kecerdasan musikal, manfaat yang terlihat pada anak bahwa anak lebih riang, dan terlihat gembira saat beraktivitas dan musik sangat mendukung lingkungan belajar yang kondusif bagi anak. Seperti yang diungkapkan oleh Lozanof (Deporter, 2010a:110) bahwa musik membantu pelajar bekerja lebih baik dan mengingat lebih banyak. Musik merangsang, meremajakan, dan memperkuat belajar baik secara sadar maupun tidak sadar. Disamping itu kebanyakan siswa memang suka musik

Penerapan management quality control (MQC) dalam mengevaluasi kualitas lesson plan merupakan konsep dalam pendekatan MIS pada aspek proses. Keuntungan guru saat mengajar dengan menggunakan lesson plan adalah kualitas guru akan terkontrol dan tercatat. Tugas mengevaluasi kualitas rencana pembelajaran dilakukan oleh konsultan, supervisor atau petugas yang ditunjuk. Konsekuensi penerapan MQC adalah guru harus membuat lesson plan dan guru harus mengonsultasikan lesson plan pada petugas yang ditunjuk sebelum mengajar (Chatib, 2009:151).

Konsekuensi dari keprofesionalan tersebut adalah diterapkannya MQC (management quality control) di Cendekia yang karenanya menuntut adanya lesson plan, konsultasi lesson plan pada konsultan dan dilakukannya observasi pada kegiatan proses belajar mengajar yang akan memberikan umpan balik tentang kesesuaian lesson plan dengan materi, indikatornya adalah terjadinya interaksi yang baik antara guru dan siswa. Untuk dapat menjadi guru yang profesional, maka MQC mutlak dilaksanakan di sekolah yang menerapkan MIS. Sesuai syarat untuk menjadi guru di Cendekia adalah bersedia untuk terus belajar, melalui kesediaan untuk terus belajar, guru senantiasa akan terus memperbaharui pengetahuannya. Penerapan MQC di Cendekia dilakukan melalui beberapa kegiatan yaitu konsultasi lesson plan, inspirasi pagi, evaluasi dan kegiatan pelatihan.

3. Aspek Output

Penilaian yang dilakukan oleh guru tidak terjadwal secara khusus akan tetapi dilakukan setiap hari selama proses pembelajaran berlangsung dari mulai kedatangan anak sampai anak dijemput kembali oleh orang tuanya. Bahkan penilaian juga tetap berlanjut sampai ke rumah melalui ungkapan-ungkapan orang tua yang tertulis pada buku penghubung. Dengan buku penghubung terjalin komunikasi antara orang tua dan guru tentang perkembangan anak selama di rumah dan di sekolah.

Konsep Dasar Penilaian Autentik.

Pada aspek output berkaitan dengan konsep dasar penilaian autentik yang terdiri atas ability test, discovering ability, dan penilaiannya mengacu pada taksonomi bloom serta menganut konsep ipsatif. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara serta studi dokumentasi yang dilakukan selama di Cendekia ditemukan bahwa untuk ability test guru senantiasa berupaya membuat siswa bisa melakukan dan menyelesaikan semua tugas dalam kegiatan pembelajaran, baik berupa unjuk performance ataupun hasil pekerjaan, guru berupaya membuat siswa merasa percaya diri dan mendorong anak dapat menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab. Jadi terlihat bahwa guru memberikan tugas/tes yang sesuai dengan kemampuan anak, bukan memberikan tugas yang tidak bisa dikerjakan oleh anak.

Dalam konsep ipsatif, penilaian ditekankan kepada perkembangan hasil belajar siswa diukur dari perkembangan siswa itu sendiri sebelum dan sesudah mendapatkan materi pembelajaran. Perkembangan siswa yang satu tidak boleh dibandingkan dengan siswa yang lain. Oleh karena itu, penilaian autentik tidak mengenal ranking. Dengan ranking hanya eksistensi siswa tertentu saja yang dihargai, sedangkan yang lainnya tidak mendapatkan perhatian dari guru. The Southern Early Childhood Association SECA (1990) menguatkan konsep ipsatif dengan memberikan beberapa peringatan akan penggunaan penilaian pada anak usia dini (Diane dkk.: 2008):

- a. Informasi penilaian tidak digunakan sebagai tes untuk memberikan peringkat, mengelompokkan atau menopang anak.
- b. Anak memiliki gaya, tingkat, dan motivasi yang berbeda untuk belajar.
- c. Anak harus diperlakukan dengan rasa hormat.
- d. Semua bentuk penilaian dan evaluasi tidak disalahgunakan dan para profesional harus melawan rasa kecondongan akan ras, jenis kelamin, tingkat penghasilan dan budaya karena akan berpengaruh terhadap penilaian terhadap anak.

Pada metode penilaian autentik berdasarkan konsep MIS, kemajuan anak dilihat dari kompetensi anak dalam menghasilkan produk dan performance. Metode yang digunakan oleh guru adalah metode observasi yang memang sesuai dengan metode penilaian autentik. Dalam memudahkan observasi guru digunakanlah alat pemotret dan alat perekam. Seluruh hasil kegiatan siswa terangkum dalam portofolio

siswa, dan hasil observasi tentang perkembangan anak juga dituliskan oleh guru di buku penghubung sebagai informasi kepada orang tua siswa tentang perkembangan anak-anak mereka. Sedangkan hasil rekaman kegiatan pembelajaran yang berupa foto dan video dimasukkan ke CD dan dikembalikan kepada orang tua siswa. Pada akhir semester akan dibagikan rapor tentang perkembangan siswa yang kesemuanya berbentuk narasi dan deskripsi.

Penilaian autentik ini sesuai dengan rekomendasi para pakar dan pendidik yang bergabung dalam NAEYC (National Association for Education of Young Children) merekomendasikan agar penilaian pendidikan disesuaikan dengan konsep DAP (Developmentally Appropriate Practices) yang memperlakukan anak secara individu utuh (the whole child) yang melibatkan pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), sifat alamiah (dispositions) dan perasaan (feelings) (Megawangi, 2007: 35-36).

Metode Penilaian Autentik

Pada metode penilaian autentik berdasarkan konsep MIS, kemajuan anak dilihat dari kompetensi anak dalam menghasilkan produk dan performance. Metode yang digunakan oleh guru melalui hasil pengamatan PN adalah metode observasi yang memang sesuai dengan metode penilaian autentik. Dalam memudahkan observasi guru maka digunakanlah alat pemotret dan alat perekam. Seluruh hasil kegiatan siswa terangkum dalam portofolio siswa, dan hasil observasi tentang perkembangan anak juga dituliskan oleh guru di buku penghubung sebagai informasi kepada orang tua siswa tentang perkembangan anak-anak mereka. Sedangkan hasil rekaman kegiatan pembelajaran yang berupa foto dan video dimasukkan ke CD dan dikembalikan kepada orang tua siswa. Pada akhir semester akan dibagikan rapor tentang perkembangan siswa yang kesemuanya berbentuk narasi dan deskripsi. Bentuk rapor tersebut disesuaikan dengan ciri khas Cendekia yaitu sekolah "Leadership". Seluruh pilar leadership tersebut dijabarkan sesuai dengan kompetensi yang dicapai oleh peserta didik. Dan ada juga rapor potret sifat-sifat dasar anak (lampiran 7 data dokumentasi "Potret Sifat-Sifat Dasar") yang dibagikan dan dikomunikasikan dengan orang tua siswa setiap acara parenting yang menandai berakhirnya satu tema.

Alat Penilaian Autentik

Berdasarkan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pada pengaplikasian MIS dalam pembelajaran anak usia dini di TK Rumah Sekolah Cendekia Makassar pada aspek output maka disimpulkan bahwa dalam konsep dasar penilaian autentik pada ability test guru telah berupaya membuat siswa dapat menyelesaikan semua tugas dalam kegiatan pembelajaran, baik berupa unjuk performance ataupun hasil karya dengan memberikan tugas sesuai dengan kemampuan anak.

Discovering ability dilakukan oleh guru dengan cara melakukan penjelajahan terhadap kemampuan anak pada bidang yang lain untuk memenuhi tugas dalam berkegiatan, jika tidak mampu mewarnai dapat dilakukan dengan teknik menempel. Konsep ipsatif penilaian ditekankan kepada perkembangan

hasil belajar siswa diukur dari perkembangan siswa itu sendiri sebelum dan sesudah mendapatkan materi pembelajaran. Metode penilaian autentik menggunakan metode observasi yang berfokus pada kemajuan anak dilihat dari kompetensi anak dalam menghasilkan produk dan performance. Alat penilaian autentik, berupa penilaian kognitif guru menggunakan teknik percakapan, lalu pada alat penilaian afektif digunakan teknik observasi dengan menggunakan catatan harian dan catatan anekdot yang kesemuanya terangkum dalam buku penghubung siswa. Sedangkan pada alat penilaian psikomotorik penggunaan tes kertas dan pensil, sasarannya adalah kemampuan siswa dalam menampilkan karya. Pada tes work-sample and project adalah kemampuan siswa dalam menunjukkan kemampuannya dalam menggunakan alat sesungguhnya.

Menurut Miller pengalaman yang mengkristal dan pengalaman yang melumpuhkan adalah dua proses kunci utama dalam perkembangan kecerdasan anak. Pengalaman yang mengkristal adalah pengalaman yang didapatkan pada waktu tertentu yang sangat kuat dan mengesankan sehingga mampu menjadi api yang menghidupkan potensi kecerdasan yang biasanya ditemukan pada masa kanak-kanak. Sedangkan pengalaman yang mematikan merupakan pengalaman buruk dan menghambat meledaknya potensi kecerdasan seorang anak yang bisa didapatkan melalui pengalaman di masa kecil berupa bentakan, hinaan, cercaan yang membuat anak merasa bersalah, malu, takut, marah dan memunculkan emosi negatif lainnya (Armstrong, 2004).

Menerapkan pembelajaran dengan konsep MI membutuhkan waktu dan proses yang panjang, seperti yang diungkapkan Gardner (Hoerr, 2000) yang bercerita tentang pengalaman menerapkan konsep MI di New City School St. Louis Missouri, dinyatakan bahwa: “Kita semua pasti ingin berhasil memperbaiki diri atau dunia kita hanya dalam waktu akhir pekan yang panjang. Namun dalam kehidupan, keajaiban jarang sekali terjadi. Jika seseorang ingin sebuah perubahan yang mendasar maka camkanlah pesan Winston Churchill bahwa tidak ada yang bisa dijanjikan selain darah, kerja keras, air mata dan keringat. Dalam karakterisasi saya masukkan rangkaian gagasan kependidikan yang erat hubungannya dengan bidang keahlian saya yaitu multiple intelligences. Walaupun pada awalnya MI sangat memikat bagi banyak pendidik, penerapan teorinya di sekolah-sekolah bukan proses jalan pintas. Diperlukan usaha yang sangat serius dalam menangani pengenalan awal kepada staf dan pendidik tentang MI, perbedaan antarindividu, menyusun ulang kurikulum pembelajaran, pendewasaan pribadi, sistem penilaian serta berbagai tantangan yang dihadapi oleh pimpinan dalam mengusahakan perubahan yang berarti “(Hoerr, 2000).

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan tentang aplikasi MIS dalam pembelajaran anak usia dini di Rumah Sekolah Cendekia Makassar disimpulkan bahwa:

1. Aplikasi MIS dalam pembelajaran anak usia dini di TK Rumah Sekolah Cendekia Makassar pada aspek input adalah sebagai berikut:
 - a. Menggunakan alat riset yaitu MIR pada orang tua siswa yang bersedia anaknya untuk diMIR.
 - b. Pelaksana MIR (Multiple Intelligences Research) adalah internal interviewer yang telah melalui pelatihan MIR dan perkuliahan Guardian Angel (GA).
 - c. Kualifikasi pelaksana MIR dari pengumpulan data hingga terbitnya hasil laporan MIR dilaksanakan oleh tiga petugas utama interviewer, analis dan reporter.
 - d. Model pelaksanaan MIR dilakukan secara individual melalui interview kepada anak lalu dikonfirmasi kepada orang tua, konten riset adalah kebiasaan anak dalam beberapa aspek dan bentuk pengumpulan data dilakukan dengan answering/ pertanyaan dan acting out/unjuk kerja.
 - e. Isi laporan MIR adalah potensi kecerdasan dan gaya belajar, kegiatan yang disarankan serta permainan yang disarankan.
 - f. Sedangkan aplikasi MIR di Rumah Sekolah Cendekia, masih pada tahap sosialisasi, belum ada kebijakan sekolah untuk menjadikan MIR sebagai keharusan pada setiap anak. MIR juga dilakukan oleh guru sendiri melalui pengamatan.
2. Aplikasi MIS dalam pembelajaran anak usia dini di TK Rumah Sekolah Cendekia Makassar pada aspek proses adalah sebagai berikut:
 - a. Para guru dalam merancang lesson plan belum melihat pada hasil rata-rata potensi kecerdasan siswa akan tetapi berupaya menstimulus seluruh potensi kecerdasan yang terdapat pada anak dengan asumsi bahwa di kelas tersebut terdapat seluruh potensi kecerdasan.
 - b. Perancangan strategi pembelajaran MI telah difokuskan pada kondisi siswa beraktivitas yaitu pembatasan waktu guru adalah 30% dan 70% waktu siswa untuk beraktivitas, menggunakan modalitas belajar yang tinggi melalui kegiatan yang melibatkan partisipasi siswa dalam menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk menunjukkan eksistensi diri siswa dan menghasilkan produk hasil belajar yang terlihat pada kegiatan Cooking, Premath, Sains, Fine Motorik dan Language and Vocabulary.
 - c. Pada produk hasil belajar seluruh kegiatan pembelajaran diarahkan pada penciptaan produk yang mengarahkan siswa pada melahirkan karya baik berupa hasil kerja ataupun performance.
 - d. Pada aktivitas guru dalam pembuatan lesson plan yang terdiri atas alpha zone, scene setting, aktivitas, teaching aids dan teacher comment, guru belum mencantumkan alpha zone, scene setting dan teacher comment.
 - e. Penerapan MQC dalam mengevaluasi kualitas Lesson Plan telah dilakukan melalui kegiatan konsultasi lesson plan sesuai dengan jadwal, inspirasi pagi, evaluasi dan pelatihan

secara berkala.

3. Aplikasi MIS dalam pembelajaran anak usia dini di TK Rumah Sekolah Cendekia Makassar pada aspek output adalah sebagai berikut:
 - a. Konsep dasar penilaian autentik terdiri atas ability test yaitu guru telah berupaya membuat siswa dapat menyelesaikan semua tugas dalam kegiatan pembelajaran, baik berupa unjuk performance ataupun hasil karya dengan memberikan tugas sesuai dengan kemampuan anak. Discovering ability dilakukan oleh guru dengan cara melakukan penjelajahan terhadap kemampuan anak pada bidang yang lain untuk memenuhi tugas dalam berkegiatan. Konsep ipsatif penilaian ditekankan kepada perkembangan hasil belajar siswa diukur dari perkembangan siswa itu sendiri sebelum dan sesudah mendapatkan materi pembelajaran.
 - b. Metode penilaian autentik menggunakan metode observasi yang berfokus pada kemajuan anak dilihat dari kompetensi anak dalam menghasilkan produk dan performance. Dalam memudahkan observasi guru maka digunakanlah alat pemotret dan alat perekam. Seluruh hasil kegiatan siswa terangkum dalam portofolio siswa, dan hasil observasi tentang perkembangan anak juga dituliskan oleh guru di buku penghubung sebagai informasi kepada orang tua siswa tentang perkembangan anak. Sedangkan hasil rekaman kegiatan pembelajaran yang berupa foto dan video dimasukkan ke CD dan dikembalikan kepada orang tua siswa.
 - c. Alat penilaian autentik, terdiri atas alat penilaian kognitif, alat penilaian afektif dan alat penilaian psikomotorik. Alat penilaian kognitif guru menggunakan teknik percakapan, alat penilaian afektif digunakan teknik observasi dengan menggunakan catatan harian dan catatan anekdot yang kesemuanya terangkum dalam buku penghubung siswa. Sedangkan alat penilaian psikomotorik penggunaan tes kertas dan pensil, sasarannya adalah kemampuan siswa dalam menampilkan karya. Pada tes work-sample and project adalah kemampuan siswa dalam menunjukkan kemampuannya dalam menggunakan alat sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Ari. 2009. *Membuat Anak Rajin Belajar Ternyata Mudah*. Jakarta: Tangga Pustaka.
- Armstrong, Thomas. 2000. *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan*. Penerjemah Yudhi Murtanto. 2002. Bandung: Kaifa Mizan Pustaka.
- Campbell, Linda., Campbell, Bruce & Dickinson, Dee. "tanpa tahun". *Multiple Intelligences Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*. Teaching and Learning through Multiple Intelligences. Penyunting Suryadi Nomi dan Amir Kumadin. 2002. Depok: Inisiasi.

- Chatib, Munif. 2011. *Gurunya Manusia, Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Kaifa Mizan Pustaka.
- Chatib, Munif. 2009. *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: Kaifa Mizan Pustaka.
- DePorter, Bobbi., Reardon & Nourie. 1999. *Quantum Teaching: mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas, Quantum Teaching: Orchestrating Student Success*. Penerjemah Ary Nilandari. 2000. Bandung: Kaifa Mizan Pustaka.
- DePorter, Bobbi & Hernacki, Mike. 1992. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan, Quantum Learning: Unleashing the Genius in You*. Penerjemah: Alwiyah Abdurrahman. 1999. Bandung: Kaifa Mizan Pustaka.
- Desmita. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Diane, Trister Dogde., Laura J. Colker & Cate Heroman. 2008. *The Creative Curriculum for Preschool*. Washington DC: Teaching Strategies. Six Edition.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data (Model Bogdan & Biklen, Model Miles & Hubermann, Model Strauss & Corbin, Model Spradley, Analisis Isi Model Philipp Mayring, Program Komputer NVivo)*. Jakarta: RajaGrafindo Perkasa.
- Gardner, Howard. "tanpa tahun". *Kecerdasan Majemuk, Multiple Intelligences, Teori dalam Praktek*. Alih Bahasa Alexander Sindoro. 2003. Batam: Interaksara.
- _____. 2006. *Changing Minds: The Art and Science of Changing Our Own and Other People's*. Boston: Harvard Business School Press.
- Hoerr, Thomas R. 2000. *Buku Kerja Multiple Intelligences: Pengalaman New City School di St. Louis, Missouri, AS, dalam Menghargai Aneka Kecerdasan Anak, Becoming A Multiple Intelligences School*. Penerjemah Ary Nilandari. 2007. Bandung: Kaifa Mizan Pustaka.
- Megawangi, Ratna. 2007. *Character Parenting Space; Seri Parent's Guide; Menjadi Orangtua Cerdas untuk Membangun Karakter Anak*. Bandung: Read! Publishing House (Kelompok Mizan).
- Muijs, Daniel & Reynolds, David. 2008. *Effective Teaching Teori dan Aplikasi*. Penerjemah Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. 2008. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta..